

Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur

Arry Siti Fariskha

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, asfariskha@gmail.com

Raden Enkeu Agiati

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, agiatienukeu@yahoo.co.id

Bambang Indrakentjana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bambangindra71@gmail.com

Abstract

Elderly anxiety about death refers to an unpleasant condition that arises when a person thinks about cognitive, affective, physiological, and behaviorally perceived death. This study aims to obtain an empirical description of: 1) respondent characteristics, 2) cognitive anxiety, 3) affective anxiety, 4) physiological anxiety, and 5) behavioral anxiety that respondents have towards death. The method used in this study is a quantitative research method with a descriptive survey. The data sources used are primary and secondary data sources. The population in this study is 62 elderly people in the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Social Home, Cipayung Village, Cipayung District, East Jakarta City. The sampling technique in this study is purposive sampling using an iteration technique. The data collection techniques used are questionnaires and documentation studies. The research instrument uses a rating scale. The validity tests used are face validity tests and reliability tests using Alpha Cronbach. The results showed that the anxiety of the elderly towards death was in the low category. However, cognitive, physiological, and behavioral elderly anxiety about death is relatively high.

Keywords: *Elderly; Anxiety; Anxiety about Death.*

Author correspondence email: afariskha@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial



Abstrak

Kecemasan lanjut usia terhadap kematian merujuk pada kondisi tidak menyenangkan yang muncul ketika seseorang memikirkan tentang kematian yang dirasakan secara kognitif, afektif, fisiologis, dan *behavioral*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kecemasan kognitif, 3) kecemasan afektif, 4) kecemasan fisiologis, dan 5) kecemasan *behavioral* yang dimiliki responden terhadap kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan survei deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 62 lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* menggunakan teknik iterasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan *rating scale*. Uji validitas yang digunakan adalah Uji Validitas Muka (*face validity*) dan Uji Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kecemasan lanjut usia terhadap kematian berada pada kategori rendah. Namun kecemasan lansia secara kognitif, fisiologis dan *behavioral* terhadap kematian tergolong tinggi.

Kata Kunci:

Lanjut Usia; Kecemasan; Kecemasan terhadap Kematian

Pendahuluan

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki tahap terakhir periode kehidupan manusia. Tahap ini menandakan akhir dari proses perkembangan manusia karena setelah mencapai periode lanjut usia, tidak ada lagi tahapan perkembangan berikutnya. Hardywinoto dalam Sunaryo dkk. (2015:55) menyebutkan, bahwa lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun ke atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudargo (2021) lanjut usia atau lansia adalah kelompok manusia yang telah memasuki tahapan akhir fase kehidupan. Lansia merupakan fase yang pasti akan dilalui

oleh setiap manusia dan merupakan bagian alami dari siklus kehidupan manusia.

Lanjut usia merupakan tahap akhir yang dialami setiap individu dimana terjadi proses penuaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses penuaan tersebut mencerminkan suatu bentuk penurunan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini penurunan bukanlah hanya sekedar gejala penuaan, tetapi juga mencerminkan adaptasi individu terhadap tantangan baru yang dihadapi seiring bertambahnya usia. Hal ini seperti melihat anak-anaknya meninggalkan rumah untuk membangun keluarga sendiri, pensiun atau bahkan berhenti dari pekerjaan, perasaan kehilangan dan kesepian yang mendalam setelah kehilangan pasangan hidup, dan juga kesadaran akan kematian serta ketidakpastian tentang masa depan.

Proses perubahan atau penurunan fungsi yang dialami lansia berpotensi menimbulkan kecemasan, salah satunya adalah kecemasan dalam menghadapi kematian (Hikaru dalam Zahirah, 2020). Kematian menjadi suatu kepastian yang tak terhindarkan dan tidak diketahui waktunya, serta dapat menimpa siapapun dan kapanpun. Ketidaktahuan akan kematian ini menimbulkan kecemasan, terutama bagi lansia karena sudah memasuki tahap perkembangan akhir kehidupan.

Perkembangan pada manusia diakhiri dengan proses penuaan, dimana hal tersebut identik dengan diakhiri oleh sebuah kematian, oleh karena itu dapat memunculkan kecemasan (*anxiety*) dalam menghadapi kematian pada lansia (Nugraheni dalam Yuliyanti, 2021:2). Carpenito & Moyet dalam Ningrum (2018:143) mengemukakan bentuk kecemasan terhadap kematian, yaitu ketika individu gelisah karena merasa tidak nyaman yang disebabkan oleh persepsi individu mengenai bayangan atau imajinasi yang nyata ataupun tidak mengenai kematian. Santrock dalam Yuliyanti (2021:3) mengemukakan, bahwa sebenarnya lanjut usia mempunyai gangguan kecemasan yang tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah *death anxiety*.

Aspek-aspek kecemasan dijelaskan oleh Clark dalam Swihasnika (2019:13-14) diantaranya: (1) aspek kognitif, ciri kognitif merupakan ciri yang terjadi dalam pikiran seseorang saat merasakan kecemasan; (2) aspek afektif, ciri afektif dari kecemasan adalah perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar atau kecewa; (3) aspek fisiologis, ciri fisiologis merupakan ciri dari kecemasan yang terjadi pada fisik seseorang, seperti peningkatan denyut jantung, sesak

napas, napas cepat, nyeri dada dan sebagainya; (4) aspek *behavioral*, ciri perilaku atau *behavior* dari kecemasan tecermin dari perilaku individu seperti, menghindari situasi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam/sulit berbicara.

Hasil penelitian Yuliyanti (2021) menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi lansia terhadap kematian maka semakin tinggi tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Penelitian Khalvati dkk. (2021) menunjukkan bahwa lanjut usia di Iran yang mengalami kecemasan terhadap kematian lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan lansia yang tinggal di panti jompo/panti werdha mengalami kecemasan terhadap kematian yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di rumah.

Kecemasan terhadap kematian dapat berdampak besar pada kesejahteraan dan kualitas hidup orang lanjut usia. Kondisi ini menjadi perhatian yang serius, mengingat dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kesehatan fisik, kesejahteraan emosional dan interaksi sosial. Dengan adanya kecemasan yang terus menerus terhadap kematian, lanjut usia dapat mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan, perasaan terisolasi atau bahkan depresi. Penelitian oleh Khairani dkk. (2011:3) menunjukkan, bahwa lansia yang mengalami kecemasan maka kualitas hidupnya berkurang karena merasakan cemas akan kematiannya.

Mengingat kondisi ini, perkembangan berkelanjutan yang terjadi di Indonesia berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lanjut usia baik dari sisi jumlah maupun proporsi. Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) dimana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Jumlah lanjut usia di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai 11,75 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,27 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Pada tahun 2023, jumlah populasi lanjut usia di Kota Jakarta Timur adalah sebesar 301.695 jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah lansia sebesar 0.31% pada tahun sebelumnya (BPS, 2023). Peningkatan populasi lansia juga terjadi di Provinsi Jawa Timur, yaitu kenaikan jumlah lansia sebesar 0.79% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023). Hal ini menandakan bahwa adanya tren pertumbuhan lansia berkaitan erat dengan angka harapan hidup yang semakin tinggi di Indonesia.

Peningkatan pada usia harapan hidup penduduk lansia akan berdampak dalam seluruh sektor pembangunan. Meningkatnya jumlah

lansia berimplikasi pada skala kebijakan pemerintah, seperti sektor sosial dan ekonomi. Pada sektor sosial, keperawatan lansia menjadi tantangan yang serius seiring dengan meningkatnya jumlah lansia. Misalnya, di zaman sekarang yang lebih maju dan demokratis, peran-peran dalam keluarga tidak boleh lagi dibatasi oleh bias gender. Hal ini berarti, bahwa tugas keperawatan lansia dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama. Pada sektor ekonomi, jumlah lansia yang terus meningkat berdampak pada rasio ketergantungan terhadap kelompok usia produktif. Selain itu, pengembangan di bidang pelayanan lanjut usia ini perlu mempertimbangkan kebutuhan rasa nyaman dan aman baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena kecemasan terhadap kematian ini penting untuk dikaji secara mendalam sebagaimana lanjut usia merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus. Sehubungan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kecemasan Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur”. Melalui penelitian ini pula, peneliti berharap dapat menumbuhkan kesadaran berbagai pihak yang dapat membantu dan berkontribusi dalam melakukan penanganan masalah lanjut usia.

Metode

Peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman dan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif dengan metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat diukur secara statistik untuk menggambarkan secara komprehensif tingkat kecemasan lanjut usia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur.

Populasi penelitian ini terdiri dari lanjut usia yang mendapatkan pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur yang berusia 60 tahun atau lebih, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, telah mengikuti proses pelayanan di PSTW Budi Mulia 1 minimal selama 3 bulan dan mampu berkomunikasi dengan baik dan mengerti pertanyaan peneliti. Diperoleh populasi penelitian ini sejumlah 104 orang.

Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan perhitungan jumlah sampel ditentukan dengan rumus iterasi kemudian diperoleh sampel sebanyak 62 responden. Penelitian ini menggunakan *rating*

scale sebagai instrumen pengukuran. Uji Validitas menggunakan Validitas Muka (*Face Validity*) dalam pembuatan instrumen penelitian. Uji Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh hasil reliabilitas alat ukur kecemasan lanjut usia terhadap kematian adalah 0,873. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan penyajian data dalam bentuk diagram.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Kecemasan Kognitif Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Kecemasan terhadap kematian secara kognitif merujuk pada kondisi yang terjadi di dalam pikiran seseorang ketika merasakan kecemasan. Hal ini melibatkan proses mental seperti keyakinan, interpretasi dan penilaian terkait dengan kematian. Lansia mengalami perubahan kognitif yang dapat mempengaruhi cara memandang dan merespons kecemasan terhadap kematian yang dialaminya. Perubahan kognitif ini dapat membuat lansia lebih rentan terhadap pemikiran negatif atau merasa lebih terbebani oleh ketidakpastian mengenai akhir hidup mereka. Hasil penelitian mengenai kecemasan kognitif lanjut usia terhadap kematian di PSTW Budi Mulia 1 dijelaskan melalui rekapitulasi jawaban responden, sebagai berikut :

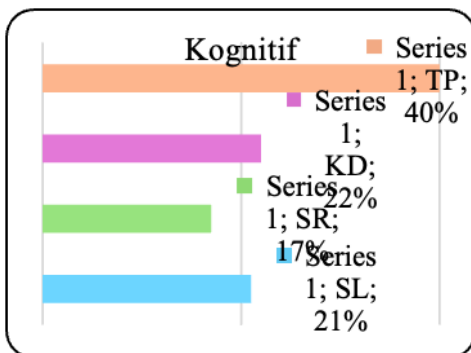


Diagram 1. Persentase Kecemasan Kognitif Lanjut Usia di PSTW Budi Mulia 1

Diagram 1. menunjukkan hasil keseluruhan jawaban responden tentang gambaran kognitif kecemasan terhadap kematian. Diagram tersebut menjelaskan, bahwa sebagian besar (48.00%) responden tidak merasakan kecemasan terhadap kematian secara afektif yang signifikan. Sementara itu,

sebagian kecil (13.00%) responden menjawab sering merasakan perasaan cemas terhadap kematian yang berulang.

0. **Gambaran Kecemasan Afektif Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung**

Kecemasan lanjut usia terhadap kematian secara afektif yang dimaksud mencerminkan berbagai perasaan dan emosi yang muncul ketika responden memikirkan atau menghadapi pemikiran tentang kematian. Perasaan dan emosi tersebut seperti, rasa cemas seperti, gugup, gelisah, takut, tersinggung atau kecewa. Reaksi afektif ini seringkali merupakan perwujudan dari ketegangan yang dialami responden saat menghadapi ketidakpastian terhadap segala sesuatu yang dapat menyertai kematian. Hasil penelitian mengenai kecemasan afektif lanjut usia terhadap kematian di PSTW Budi Mulia 1 dijelaskan melalui rekapitulasi jawaban responden, sebagai berikut :

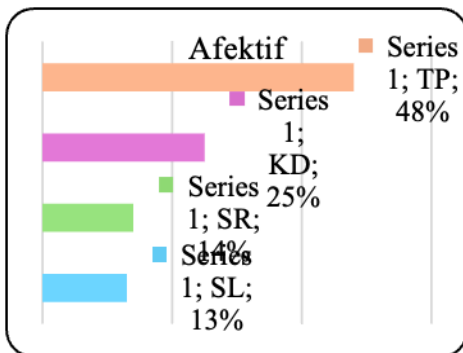


Diagram 2. *Persentase Kecemasan Afektif Lanjut Usia di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung*

Diagram 2. menunjukkan hasil keseluruhan jawaban responden tentang gambaran kognitif kecemasan terhadap kematian. Diagram tersebut menjelaskan, bahwa sebagian besar (48.00%) responden tidak merasakan kecemasan terhadap kematian secara afektif yang signifikan. Sementara itu, sebagian kecil (13.00%) responden menjawab sering merasakan perasaan cemas terhadap kematian yang berulang.

0. **Gambaran Kecemasan Fisiologis Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung**

Gambaran fisiologis kecemasan lanjut usia terhadap kematian yang dimaksud merujuk pada reaksi dan respon fisik yang terjadi dalam tubuh responden ketika mengalami kecemasan terhadap kematian. Kondisi fisiologis ini disebabkan oleh stres dan ketakutan terkait kematian. Gejala-

gejala fisiologis yang ditunjukkan dapat berupa peningkatan denyut jantung, napas menjadi lebih cepat, nyeri pada dada, berkeringat, gemetar, kesemutan pada tangan atau kaki, dan lain-lainnya. Hasil penelitian mengenai kecemasan fisiologis lanjut usia terhadap kematian di PSTW Budi Mulia 1 dijelaskan melalui rekapitulasi jawaban responden, sebagai berikut :

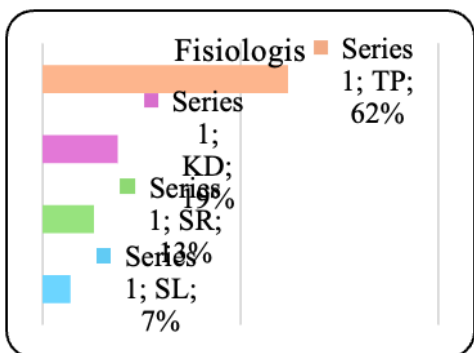


Diagram 3. Persentase Kecemasan Fisiologis Lanjut Usia di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Diagram 3. menunjukkan hasil keseluruhan jawaban responden tentang gambaran fisiologis kecemasan terhadap kematian Diagram tersebut menunjukkan, bahwa mayoritas (62.00%) responden tidak mengalami kecemasan terhadap kematian secara fisiologis yang signifikan. Sementara itu, sebagian kecil (7.00%) responden menjawab selalu mengalami gejala secara fisiologis ketika merasa cemas terhadap kematian.

0. **Gambaran Kecemasan *Behavioral* Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung**

Gambaran *behavioral* kecemasan lanjut usia terhadap kematian yang dimaksud merujuk pada pola perilaku atau tindakan responden sebagai reaksi terhadap kecemasan yang dialaminya. Hal ini mencakup berbagai tindakan dan respon yang dapat diamati secara langsung dan mencerminkan upaya responden untuk mengelola, menghindari, atau mengatasi kecemasan yang dirasakannya terkait dengan kematian. Perilaku yang dapat merefleksikan kecemasan responden dapat berupa perilaku menghindari situasi atau tanda yang mengancam kenyamanan dirinya. Hasil penelitian mengenai kecemasan *behavioral* lanjut usia terhadap kematian di PSTW Budi Mulia 1 dijelaskan melalui rekapitulasi jawaban responden, sebagai berikut :

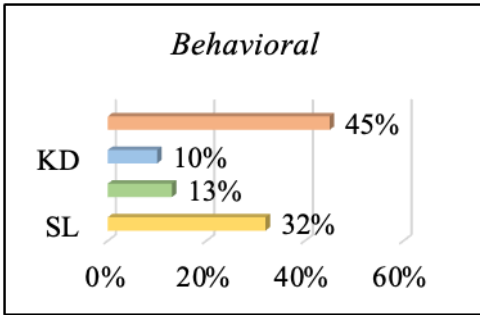


Diagram 4. Persentase Kecemasan Behavioral Lanjut Usia di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Diagram 4. menunjukkan hasil keseluruhan jawaban responden tentang gambaran *behavioral* kecemasan terhadap kematian. Diagram tersebut menunjukkan, bahwa mayoritas (45.00%) responden tidak mengalami kecemasan terhadap kematian secara *behavioral* yang signifikan. Sebagian kecil (10.00%) responden menjawab jarang mengalami menunjukkan perilaku yang mengindikasikan adanya rasa cemas terhadap kematian.

0. **Gambaran Kecemasan Lanjut Usia terhadap Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung**

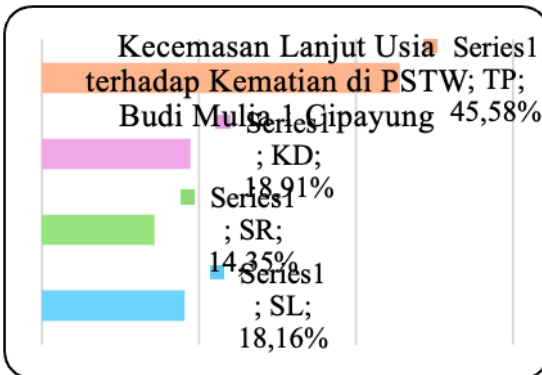


Diagram 5. Rekapitulasi Kecemasan Lanjut Usia terhadap Kematian di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Diagram 5. menunjukkan hasil keseluruhan jawaban responden tentang kecemasan terhadap kematian. Diagram tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar (45.58%) responden tidak mengalami kecemasan terhadap kematian yang signifikan. Namun demikian, sebagian kecil (14.35%) responden menjawab sering menunjukkan kecemasan terhadap akhir dari kehidupan.

Berikut perhitungan skor median serta modus untuk mengetahui gambaran kecemasan lanjut usia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

1. Median

$$Me = \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{(\frac{n}{2} + 1)}}{2}$$
$$Me = \frac{x_{\frac{60}{2}} + x_{(\frac{60}{2} + 1)}}{2} = 30.5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui, bahwa median terletak pada data ke-30.5. Maka dari itu median untuk gambaran afektif kecemasan lanjut usia terhadap kematian adalah 79.5.

0. Modus

$$Mo = \text{Nilai yang sering muncul} = 63$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka diketahui modulusnya adalah 63.

0. Hasil

$$63 < 79.5$$

$$\text{Modus} < \text{Median} = \text{Rendah}$$

Berdasarkan perhitungan skor di atas, median yang diperoleh adalah 79.5 dan skor modus yang didapat adalah 63. Skor modus yang lebih kecil dari skor median menunjukkan lanjut usia mengalami kecemasan terhadap kematian yang rendah. Responden telah memiliki pengendalian emosi yang baik sehingga responden jarang berlarut-larut dalam perasaan khawatir akan kematian. Hal ini disebabkan karena periode usia yang dialaminya kini menjadikan responden telah mengalami berbagai macam hal dalam hidupnya. Pengalaman hidup yang dimilikinya berkontribusi pada stabilitas emosional dan bagaimana responden mengelola perasaan cemasnya.

Pembahasan

1. Analisis Masalah

Kecemasan terhadap kematian adalah hal yang umum dihadapi oleh lansia karena telah memasuki periode akhir dari siklus alami kehidupan manusia. Kecemasan terhadap kematian merupakan kondisi tidak menyenangkan yang terjadi kepada seseorang ketika memikirkan tentang hal-hal yang menyertai kematian. Penelitian mengenai kecemasan lanjut usia

terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Kota Jakarta Timur meliputi kecemasan yang dialami secara kognitif, afektif, fisiologis dan *behavioral*.

Kecemasan terhadap kematian dalam segi kognitif menggambarkan kondisi yang terjadi di dalam pikiran seseorang. Lansia yang merasa cemas akan cenderung memiliki pemikiran-pemikiran negatif yang berkaitan dengan kematian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kecemasan kognitif terhadap kematian lansia berada dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan lansia memiliki pemikiran seperti kematian akan terasa menyakitkan, persiapan yang belum cukup untuk menghadapi hari akhir serta khawatir apabila jatuh sakit dan harus menjalani operasi. Selain itu, persepsi negatif juga dapat menyebabkan terjadinya depresi yang berdampak pada semakin tidak siapnya pasien dalam menghadapi kematian (Gokler dkk. dalam Hamjah, 2019).

Kecemasan afektif merujuk pada perasaan kekhawatiran dan kesedihan yang mendalam terkait hal yang berkaitan dengan kematian. Perasaan ini ditunjukkan oleh lansia yang merasakan kesedihan ketika kehilangan orang yang disayanginya, merasa khawatir apabila teman atau orang yang terdekatnya mengalami kesedihan atau kehilangan, dan merasa sedih jika harus kehilangan sesuatu yang telah diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan skor modus pada segi afektif berada di bawah skor median yang menunjukkan, bahwa perasaan cemas yang dialami responden rendah. Feifel & Nagy menjelaskan bahwa kecemasan kematian berlebihan yang dirasakan individu akan mengakibatkan pada perubahan fungsi-fungsi emosional normal manusia (Irawati dkk., dalam Hamjah 2019). Dengan demikian rendahnya perasaan cemas dalam segi afektif menandakan bahwa lansia memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik dalam menghadapi kematian.

Kecemasan fisiologis dalam penelitian ini adalah reaksi dan respons fisik yang terjadi dalam tubuh lansia ketika mengalami kecemasan terhadap kematian. Hasil penelitian menggambarkan kecemasan fisiologis terhadap kematian memiliki skor tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan lansia yang merasa lemas dan nyeri pada dada ketika mendengar kabar duka orang terdekatnya serta merasa merinding ketika mengetahui kepergian teman yang tinggal di panti. Kecemasan fisiologis berkaitan dengan penurunan sistem dalam tubuh sehingga lansia rentan terkena penyakit. Beberapa penyakit yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan lansia adalah hipertensi, jantung koroner, dan diabetes mellitus. Penelitian Octavianus dkk. (dalam Kurniasih & Nurjanah, 2020) membuktikan bahwa hipertensi

memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, meskipun masih banyak faktor penting lainnya yang mempengaruhi tingkat kecemasan.

Kecemasan terhadap kematian yang dialami lansia juga menunjukkan perilaku-perilaku yang menonjol. *Behavioral* atau perilaku yang dimaksud merujuk pada pola perilaku atau tindakan seseorang sebagai reaksi terhadap kecemasan yang dialaminya. Ciri *behavioral* dari kecemasan ini tercermin dari perilaku seseorang, seperti menghindari, mencari keselamatan, terpaksa atau diam. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kecemasan *behavioral* terhadap kematian memiliki skor yang tinggi. Hal ini berarti bahwa lansia memilih untuk mengalihkan rasa cemasnya melalui kegiatan-kegiatan lain yang ada di panti. Sehubungan dengan hal tersebut, perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku yang dapat mengurangi kecemasannya terhadap kematian, seperti seperti menjaga pola makan agar tetap sehat, beribadah dan menghindari melakukan kegiatan yang beresiko.

Berdasarkan perhitungan rekapitulasi jawaban responden, diperoleh kesimpulan, bahwa kecemasan lanjut usia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Kota Jakarta Timur memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Meskipun begitu secara keseluruhan, kecemasan terhadap kematian ini tidak dapat diabaikan karena sebagian lansia merasakan tingkat kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka masalah yang dihadapi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung adalah, sebagai berikut :

1. Secara kognitif, lansia memiliki persepsi yang kurang baik karena merasa belum siap menghadapi kematian sebab persiapannya yang belum cukup.
2. Secara fisiologis, lansia menunjukkan gejala fisik seperti tubuh lemas, merinding dan nyeri pada dada ketika menghadapi hal yang berkaitan dengan kematian.
3. Secara afektif, lansia mengalami kelelahan emosional karena merasakan emosi orang lain yang sedang mengalami kesedihan atau kehilangan karena kematian.

Uraian masalah di atas menunjukkan, bahwa kecemasan terhadap kematian memiliki kesinambungan dalam setiap aspeknya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa permasalahan yang dialami responden adalah kurangnya kemampuan lansia untuk mengatasi perasaan cemas terhadap kematian yang dialaminya. Hal ini disebabkan karena responden belum memiliki pemahaman yang baik tentang kematian sehingga

menghasilkan persepsi yang tidak sesuai atau terciptanya persepsi negatif terkait dengan hal-hal yang menyertai kematian. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan lansia menimbulkan respons tubuh yang membuatnya tidak nyaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi kecemasan terhadap kematian yang dialami lansia.

0. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis masalah dapat terlihat kebutuhan yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan terhadap kematian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur. Analisis kebutuhan tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan kematian agar lansia dapat memiliki penerimaan yang lebih baik.
2. Perlu adanya kegiatan bimbingan yang dapat membantu lansia dalam meningkatkan kemampuannya mengatasi rasa cemas terhadap kematian.

Uraian kebutuhan di atas didasarkan pada analisis masalah yang dialami oleh lanjut usia di PSTW Budi Mulia 1. Kedua kebutuhan ini diperlukan guna meningkatkan kemampuan lansia dalam mengatasi kecemasan terhadap kematian.

0. Analisis Sistem Sumber

Sumber Internal

Sumber internal adalah sistem sumber yang berasal dari dalam diri lanjut usia. Sumber internal mengacu pada berbagai potensi, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki lansia dalam dirinya sendiri. Sumber internal tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Kemandirian, berkaitan dengan kemampuan lansia untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri dan meningkatkan rasa percaya dirinya.
2. Nilai dan keyakinan beragama yang dimiliki mampu menjadi kekuatan bagi lansia untuk menghadapi kecemasannya terhadap kematian.
3. Pengalaman hidup, dengan adanya kesadaran akan pengalaman yang luas, lansia sadar, bahwa memiliki kemampuan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Sumber Eksternal

Sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar diri lanjut usia. Sumber eksternal mengacu pada segala sesuatu yang dapat memberikan dukungan, bantuan, atau pengaruh untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dialami lansia. Sumber eksternal tersebut, diantaranya :

- 1) Rasa persatuan dan kesesuaian dari teman seusia.
- 2) Pekerja sosial, perawat dan pendamping di panti.
- 3) Sukarelawan dan komunitas peduli lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan lanjut usia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung berada dalam memiliki skor rendah dalam aspek afektif, sementara skor tinggi ditunjukkan pada aspek kognitif, fisiologis dan *behavioral*. Secara keseluruhan diketahui, bahwa kecemasan lanjut usia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan terhadap kematian yang signifikan. Namun demikian, terdapat sebagian responden yang merasakan kecemasan terhadap kematian. Hal ini dapat berdampak pada terganggunya keberfungsian sosial responden terutama dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya beberapa pembuktian dari peneliti lain. Sunarya (2022) menyatakan bahwa mayoritas lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Situ memiliki tingkat kecemasan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018) menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kecemasan kematian tinggi dan hampir setengah dari responden mengalami kecemasan kematian yang rendah. Dengan demikian, tingkat kecemasan terhadap kematian yang dialami lansia dapat berbeda pada setiap individu

Bibliography

- Abu Huraerah (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Afriaty, A., Sukamti, N., & Evelianti, M. (2022). *Hubungan Tingkat Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Di Jakarta Timur*. MAHESA: *Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 462-474.

- Angraeni, Y., Pebriani, L. V., & Noer, A. H. (2023). *Hubungan Perceived Social Support dengan Death Anxiety pada Lansia di Panti Sosial Werda Wilayah Cirebon*. *Journal of Psychological Science and Profession*, 7(2), 90-102.
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (*Anxiety*) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dahlan, A. K. (2018). *Kesehatan Lansia: Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia*. Malang: Intimedia.
- Dewi, E. U. (2020). Pengaruh Kecemasan Saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Stikes William Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 18-23.
- Dilla, Z. (2022). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Memilih Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya* (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamjah, A., dkk. (2019). Kecemasan Kematian pada Pasien Stroke. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(1), 27-36.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Khairani, K., & Ervina, E. (2011). Hubungan Perubahan Psikososial dengan Kualitas Hidup Lansia. *Idea Nursing Journal*, 2(3).
- Khalvati, M., dkk. (2021). Death Anxiety in the Elderly in Iran: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Iranian Journal of Ageing*, 16(2), 152-171.
- Khoiriyah, U. (2019). *Motivasi Lansia Nyantri di Pondok Pesantren Lansia Darus Syifa Jombang* (Doctoral Dissertation, IAIN Kediri).
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan akan Kematian pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391-400.
- Lolenoh, T. (1993). *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*. Bandung: Kopma STKS.

- Matindas, E. C., Pitoy, F. F., & Seroy, E. B. E. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(6), 1782-1796.
- Mellawati, M. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian pada Lansia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nasrullah, Dede. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta Timur: Buku Kesehatan.
- Nevid, J. S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Terjemahan dari Tim Fakultas Psikologi UI Jeantte Murad., et al. Jakarta: Erlangga.
- Ningrum, T. P., Okatiranti, O., & Nurhayati, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan tentang Kematian pada Lansia di BPSTW Ciparay Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(2), 142-149.
- Nurdita, E. M. (2016). *Kecemasan Lanjut Usia dalam Menghadapi Kematian di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Margo Mukti Kabupaten Rembang*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Oktaviola, N. Y., & Subaidi, S. (2022). Pekerja Sosial Anti Penindasan Level Struktural (Sudut Pandang Pekerja Sosial terkait Kasus Penyelewengan Dana Bantuan Sosial COVID-19 oleh Menteri Sosial Juliari Batubara). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2329-2338.
- Paramita, R.W.D., Novriansyah. R dan Riza. B.S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang : Widya Gama Press.
- Priyanto, D. (2017). Tingkat dan faktor Kecemasan Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(10).
- Rhamadian, D., & Jumrotul'Aqobah, Q. (2022). Dampak Kecemasan (*Anxiety*) dalam Olahraga terhadap Atlet. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 1(1), 33-39.
- Rosdiana, F. (2019). *Pengaruh Label Halal dan Religiusitas terhadap Keputusan Pembelian Produk Skincare Garnier Pada Borma Toserba Dago di Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Segal, Elizabeth A., Karen E. G dan Sue Steiner. 2018. *An Introduction to the Profession of Social Work*. Edisi ke -6. Boston : Cengage.
- Stuart, G. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 10th Edition*. Missouri: Elsevier.
- Subana, dkk. (2015). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudargo, dkk. (2021). *Asuhan Gizi pada Lanjut Usia*. Yogyakarta: UGM Press.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Sunarya, U., & Sadiyah, S. (2022) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia dalam Menghadapi Kematian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Situ. *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan* *Sebelas April*, 4(1), 57-63.
- Sunaryo. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Andi.
- Supriadi. (2015). Lanjut Usia dan Permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 89-90.
- Swihasnika, C. R. (2019). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kecemasan Menjelang Keberangkatan Kerja pada Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) Wanita di PT. Graha Mitra Balindo Banyumas dan Tegal*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, F. S., & Safitri, R. M. (2014). Persepsi terhadap Kematian dan Kecemasan menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Perkembangan*. *Psikologi Universitas Mercu Buana*.
- Yuliyanti, E. D. (2021). *Hubungan antara Persepsi terhadap Kematian dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Zahirah, A., Herlina, H., & Wulandari, A. (2020). Kecemasan terhadap Kematian: Peran Perilaku Prosocial dan Kebersyukuran pada Lanjut Usia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 237-248.
- Zastrow, Charles. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (Twelfth Edition)*. USA: Cengage Learning.

Sumber lain:

- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2023 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2024
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur Tahun 2022
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur Tahun 2023
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2022
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

Laporan Warga Binaan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1
Cipayung Kota Jakarta Timur Tahun 2024
Profil Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Kota Jakarta Timur